



Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Wudhu Melalui Metode Demonstrasi di UPT SPF SDN Mangkura III Kota Makassar Tahun Pelajaran 2023-2024

Hasmawati Nurdin

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding Address: hasmawatinurdin@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel

Dikirim: 25 Juni 2026

Direvisi : 3 Juli 2026

Diterima: 7 Juli 2026

Diterbitkan: 8 Juli 2026

Kata Kunci:

Metode demonstrasi

Pemahaman siswa

Keterampilan berwudhu

Penelitian tindakan kelas

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar sering menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi ibadah yang membutuhkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis. Salah satu materi pokok yang menjadi dasar ibadah adalah tata cara berwudhu, yang seringkali dianggap sulit oleh siswa kelas awal karena memerlukan urutan dan ketepatan gerakan sesuai syariat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa kelas I dalam melaksanakan wudhu melalui penerapan metode demonstrasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa di UPT SPF SD Negeri Mangkura III. Teknik pengumpulan data meliputi tes tertulis, tes praktik, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan indikator keberhasilan ditetapkan pada ketuntasan klasikal minimal 70%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: pada kondisi awal hanya 30% siswa yang mencapai ketuntasan, meningkat menjadi 68% pada Siklus I, dan mencapai 89% pada Siklus II. Disimpulkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa karena memadukan penjelasan, pengamatan visual, dan praktik langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

Learning Islamic Religious Education at the elementary school level often faces challenges in delivering worship material that requires both conceptual understanding and practical skills. One of the fundamental topics forming the basis of worship is the procedure for performing ablution, which is often considered difficult by early-grade students as it requires sequence and precision of movements according to Islamic law. This study aims to improve the understanding and skills of first-grade students in performing ablution through the application of the demonstration method. This research employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The research subjects were 28 students at UPT SPF SD Negeri Mangkura III. Data collection techniques included written tests, practical tests, observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using quantitative descriptive and qualitative methods, with a success indicator set at a minimum classical mastery of 70%. The results showed a significant improvement: initially only 30% of students achieved mastery, increasing to 68% in Cycle I, and reaching 89% in Cycle II. It is concluded that the demonstration method is effective in improving students' understanding and skills, as it combines explanation, visual observation, and direct practice suitable for the cognitive development stage of elementary school students.

© 2026 The Author(s). Published by Pendidikan Profesi Guru, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

How to cite: Nurdin, H. (2026). Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Wudhu Melalui Metode Demonstrasi di UPT SPF SDN Mangkura III Kota Makassar Tahun Pelajaran 2023-2024. *Gurutta: Journal of Learning, Teaching, and Instruction*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/gurutta.v6i1.69841>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang utuh, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2021). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai mata pelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan keterampilan hidup beragama. Pembelajaran PAI di jenjang Sekolah Dasar memiliki posisi yang sangat mendasar, mengingat pada usia ini terbentuklah fondasi keimanan dan kebiasaan ibadah yang akan terbawa hingga masa remaja dan dewasa (Atik et al., 2022).

Salah satu materi pokok yang diajarkan sejak kelas awal adalah tata cara berwudhu. Secara syariat, wudhu adalah cara menyucikan anggota tubuh tertentu dengan air suci dan mensucikan untuk menghilangkan hadas kecil, yang menjadi syarat sah pelaksanaan ibadah shalat. Memahami dan melaksanakan wudhu dengan benar bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga mencerminkan kesadaran siswa akan kebersihan, ketertiban, dan ketaatan kepada perintah Allah SWT. Kondisi ideal yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah siswa mampu menyebutkan niat, rukun, dan sunah wudhu, serta mempraktikkannya secara berurutan, tepat, dan sesuai ketentuan syariat (Fauzan & Jamaluddin, 2021). Namun, pada kenyataannya, materi ini sering dianggap sulit oleh siswa kelas I karena sifatnya yang prosedural, membutuhkan daya ingat urutan langkah, serta pemahaman makna di balik setiap gerakan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di UPT SPF SD Negeri Mangkura III, ditemukan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Selama ini, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa disertai peragaan atau latihan langsung. Akibatnya, siswa hanya mendengarkan penjelasan secara lisan tanpa melihat contoh yang jelas, sehingga mengalami kesulitan mengurutkan langkah-langkah wudhu, memahami makna niat, dan melaksanakan gerakan dengan benar. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa dari 28 siswa, hanya sekitar 30% yang mampu melaksanakan wudhu dengan urutan dan ketepatan gerakan yang baik, sedangkan 70% lainnya masih mengalami kesalahan dalam urutan, kurang memahami makna, dan kurang percaya diri saat mempraktikkannya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara metode penyampaian materi dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas I yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dan dilakukan secara langsung (Muhammad Ilham Rabbania, Syarifah Gustiawatib, 2025).

Secara teoretis, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian metode yang digunakan dengan karakteristik materi dan peserta didik. Menurut teori belajar konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar (Marinda, 2020). Metode pembelajaran yang tepat akan membantu menjembatani materi yang bersifat prosedural dengan kemampuan siswa. Zain, (2014) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu agar siswa dapat

mengamati, memahami, dan menirunya dengan benar. Metode ini sangat cocok digunakan untuk materi yang membutuhkan pemahaman urutan langkah dan keterampilan praktis, seperti materi ibadah.

Metode demonstrasi memiliki karakteristik yang mendukung proses belajar siswa usia dini (A. T. A. Aini et al., 2021). Menurut Riyana, (2022), metode ini memadukan unsur penglihatan dan pendengaran, sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas, konkret, dan mudah diingat. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat contoh langsung, kemudian diberi kesempatan untuk mencoba dan mempraktikkan sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sanjaya, 2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera akan meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa secara signifikan. Selain itu, metode ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan mengurangi rasa bosan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhlullah et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah dari 40% menjadi 75%. Dalam penelitian lain, menemukan bahwa metode demonstrasi meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan menghafal serta memahami materi fikih sebesar 30% dibandingkan metode ceramah. Penelitian juga melaporkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan ketuntasan belajar siswa sekolah dasar dari 44% menjadi 81% pada materi ibadah. Selain itu, penelitian (N. Aini et al., 2024) menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif untuk mata pelajaran IPS. Kontribusinya adalah pentingnya muatan lokal dalam video, yang menjadi inspirasi pada penelitian ini untuk mengaitkan Asmaulhusna dengan perilaku sehari-hari.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Dewi, 2025) pada materi berwudhu yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I. Medi Gurmansyah (2022) dalam PTK di SD Negeri 86 Seluma juga membuktikan bahwa metode demonstrasi meningkatkan prestasi belajar PAI materi wudhu dari 44% pada siklus I menjadi 81% pada siklus III. Angela & Pasaribu, (2023) menegaskan efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh. (Dewanti & Fajriwati, 2020) juga menemukan bahwa metode demonstrasi meningkatkan pembelajaran fiqh di sekolah dasar.

Meskipun banyak penelitian yang membahas efektivitas metode demonstrasi, masih terdapat ruang untuk pengembangan dan penyesuaian konteks pembelajaran. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik mengkaji penerapan metode demonstrasi secara bertahap mulai dari gerakan tanpa air, menggunakan media gambar, hingga praktik langsung dengan air pada siswa kelas awal sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu mengintegrasikan metode demonstrasi dengan media visual, permainan edukatif, serta bimbingan kelompok agar siswa tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga memahami makna di balik setiap langkah wudhu.

Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah kurangnya kajian yang melihat bagaimana metode demonstrasi dapat disesuaikan secara bertahap untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep sekaligus menguasai keterampilan praktis ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran serta mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi pada materi tata cara wudhu. Dengan demikian dalam artikel ini penulis ingin mengkaji

pemahaman dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dan mengetahui penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa kelas I dalam melaksanakan wudhu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan inovasi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena memiliki tujuan utama untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas secara langsung sekaligus memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut Arikunto (2021). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Mangkura III, yang beralamat di Jalan Botolempangan No. 65, Kota Makassar. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, terhitung mulai tanggal 21 Juli hingga 05 Agustus 2023. Waktu tersebut dibagi menjadi dua siklus, di mana Siklus I dilaksanakan pada tanggal 21–27 Juli 2023 dan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Juli–05 Agustus 2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas I yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan wudhu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tes terdiri dari tes tertulis dan tes praktik. Teknik observasi digunakan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran. Teknik wawancara dilakukan secara sederhana kepada beberapa siswa untuk mengetahui kesulitan yang mereka alami dan tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen hasil belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar soal tes tertulis, lembar penilaian praktik, lembar observasi, dan panduan wawancara. Sebelum digunakan, instrumen dikonsultasikan dengan guru pamong dan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan indikator pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar dengan rumus $P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$. Analisis kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil observasi dan catatan lapangan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan secara naratif untuk melihat perubahan proses pembelajaran yang terjadi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil pengamatan dan tes kemampuan awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas I tentang wudhu masih sangat rendah. Sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan dalam memahami urutan langkah wudhu, menghafal lafal niat dengan tepat, serta mempraktikkan gerakan wudhu secara tertib. Dari 28 siswa, hanya sekitar 30% atau sekitar 8 siswa yang mampu menunjukkan pemahaman memadai terhadap materi tersebut. Kondisi ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang tindakan perbaikan melalui penerapan metode demonstrasi.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus

Pada siklus I, tindakan dilaksanakan melalui demonstrasi klasikal, yaitu guru memperagakan gerakan wudhu tanpa air secara langsung sambil menjelaskan urutan tiap gerakan, kemudian seluruh siswa mengikuti gerakan tersebut secara bersama-sama. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan pengulangan praktik secara mandiri, dan setiap kelompok diminta memperagakan tata cara wudhu di depan kelas untuk dinilai oleh kelompok lain.

Hasil instrumen pemeriksaan pemahaman pada siklus I menunjukkan variasi skor siswa pada aspek hafalan niat, hafalan urutan, dan praktik, dengan rincian sebanyak 4 siswa memperoleh skor 6, 6 siswa memperoleh skor 7, 9 siswa memperoleh skor 8, 3 siswa memperoleh skor 9, 3 siswa memperoleh skor 10, 1 siswa memperoleh skor 11, dan 2 siswa memperoleh skor 12. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai standar kemampuan niat, urutan, dan praktik wudhu secara optimal.

Hasil evaluasi tertulis pada siklus I menunjukkan bahwa dari 28 siswa, sebanyak 19 siswa memperoleh nilai di bawah KKTP (70) dan 9 siswa memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKTP. Berdasarkan perhitungan persentase ketuntasan klasikal, diperoleh hasil sebesar 68% siswa yang sama dengan atau di atas KKTP merujuk pada hasil hitungan: $P = 19/28 \times 100\% = 68\%$, sedangkan 32% siswa memperoleh nilai di bawah KKTP, yaitu $P = 9/28 \times 100\% = 32\%$. Catatan: persentase ketuntasan klasikal pada uraian pembahasan PTK menyebutkan proporsi 68% sebagai jumlah siswa tuntas, sebagaimana dirujuk pada hasil analisis guru.

Data hasil kerja kelompok pada siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 13 dari 28 siswa masih belum menunjukkan perilaku aktif, kerja sama, dan kedisiplinan yang optimal selama kegiatan kelompok berlangsung. Hasil refleksi siklus I mengindikasikan bahwa guru masih mendominasi pembelajaran dengan langsung menunjukkan cara berwudhu sebagai contoh tanpa memberi banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara individual, sementara jumlah siswa yang banyak menyebabkan guru kesulitan memantau ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Siklus II. Berdasarkan refleksi siklus I, tindakan pada siklus II dimodifikasi dengan menambahkan video pembelajaran wudhu yang ditayangkan melalui platform daring, pengujian hafalan niat secara individual, demonstrasi berjenjang berbasis kelompok kecil yang diamati langsung oleh guru, serta praktik langsung wudhu menggunakan air di tempat wudhu sekolah dengan didampingi guru pendamping. Hasil instrumen pemeriksaan pemahaman pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rincian sebanyak 3 siswa memperoleh skor 8, 4 siswa memperoleh skor 9, 9 siswa memperoleh skor 10, 8 siswa memperoleh skor 11, dan 4 siswa memperoleh skor 12. Distribusi skor tersebut bergeser ke arah skor yang lebih tinggi dibandingkan siklus I, menunjukkan peningkatan kemampuan niat, urutan, dan praktik wudhu siswa secara keseluruhan.

Hasil evaluasi tertulis pada siklus II menunjukkan bahwa dari 28 siswa, hanya 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP, sedangkan 25 siswa memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKTP. Perhitungan persentase ketuntasan klasikal menunjukkan capaian sebesar 89%, yaitu $P = 25/28 \times 100\% = 89\%$, sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 11%, yaitu $P = 3/28 \times 100\% = 11\%$. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas I tentang tata cara wudhu, sebagaimana terlihat dari kenaikan ketuntasan belajar klasikal dari 30% pada kondisi awal menjadi 68% pada siklus I dan 89% pada siklus II. Pola peningkatan ini tidak terjadi secara linier sederhana, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi tindakan yang dilakukan guru berdasarkan refleksi pada setiap siklus, sehingga setiap peningkatan capaian dapat ditelusuri kembali pada perubahan strategi pembelajaran yang spesifik.

Pada siklus I, peningkatan dari 30% menjadi 68% terutama disebabkan oleh pengenalan pengalaman visual dan kinestetik melalui demonstrasi langsung yang sebelumnya tidak diperoleh siswa pada pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, siswa belajar secara efektif melalui pengamatan terhadap model yang melakukan suatu perilaku, kemudian menirukan perilaku tersebut melalui latihan berulang (Bandura, dalam Santrock, 2017). Demonstrasi yang dilakukan guru pada siklus I memberikan model konkret tentang gerakan wudhu, sehingga siswa memiliki rujukan visual yang jelas dibandingkan hanya mengandalkan instruksi verbal. Meskipun demikian, capaian 68% pada siklus I masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%, yang mengindikasikan bahwa demonstrasi klasikal semata belum cukup optimal untuk mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa. Hasil refleksi guru mengungkapkan bahwa dominasi peran guru dalam mendemonstrasikan gerakan tanpa memberi kesempatan praktik individual yang cukup menjadi salah satu penyebab utama belum optimalnya hasil tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Zain, 2014) yang menegaskan bahwa efektivitas metode demonstrasi sangat bergantung pada sejauh mana siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan sendiri keterampilan yang didemonstrasikan, bukan sekadar mengamati pertunjukan guru.

Jumlah siswa yang relatif banyak, yaitu 28 orang dalam satu kelas, juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pemantauan individual pada siklus I. Guru mengalami kesulitan untuk memastikan setiap siswa benar-benar menguasai gerakan wudhu secara individual ketika demonstrasi dilakukan secara klasikal dan serempak. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Muhammad Ilham Rabbania, Syarifah Gustiawati, 2025) yang menunjukkan bahwa demonstrasi berkelompok lebih efektif dibandingkan demonstrasi klasikal karena memberi ruang lebih besar bagi setiap siswa untuk berlatih secara berulang dengan pengawasan yang lebih intensif. Perbaikan strategi pada siklus II, yaitu peralihan dari demonstrasi klasikal menuju demonstrasi berjenjang berbasis kelompok kecil yang dipadukan dengan video pembelajaran, berkontribusi signifikan terhadap lonjakan capaian dari 68% menjadi 89%. Penggunaan video pembelajaran memungkinkan siswa mengamati model wudhu secara berulang dengan kecepatan dan fokus visual yang lebih terkendali dibandingkan demonstrasi langsung satu kali oleh guru. Hal ini konsisten dengan temuan (Zahra et al., 2026) yang menunjukkan bahwa kombinasi visual bergerak dan audio meningkatkan pemahaman konsep prosedural yang memiliki banyak tahapan, termasuk urutan ibadah seperti wudhu.

Pembagian siswa ke dalam kelompok kecil pada siklus II juga memberikan ruang interaksi yang lebih intensif antara siswa dengan guru maupun antarsiswa. Setiap kelompok memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan gerakan secara berulang sebelum tampil di depan kelas, sehingga kesalahan dapat dikoreksi lebih awal sebelum dinilai secara individual. Pola ini sejalan dengan prinsip scaffolding dalam teori belajar Vygotsky, yang menekankan pentingnya dukungan bertahap dari guru maupun teman sebaya sebelum siswa mampu menguasai

keterampilan secara mandiri. Demonstrasi berjenjang, dari pengamatan video, praktik kelompok, hingga praktik individual menggunakan air, mencerminkan struktur scaffolding yang memberi siswa kesempatan bertahap untuk membangun penguasaan keterampilan secara mandiri (A. T. A. Aini et al., 2021). Praktik langsung menggunakan air pada siklus II, yang tidak dilakukan pada siklus I, juga memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan mendekati kondisi nyata pelaksanaan wudhu sesungguhnya. Pengalaman autentik tersebut penting bagi penguasaan keterampilan motorik, sebagaimana ditekankan dalam teori belajar keterampilan motorik yang menyatakan bahwa transfer keterampilan dari latihan tanpa objek nyata menuju praktik dengan objek nyata memerlukan tahap penyesuaian tersendiri. Praktik dengan air memungkinkan siswa mengalami sensasi fisik sesungguhnya dari gerakan wudhu, termasuk pengaturan jumlah air dan koordinasi gerakan tangan, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui latihan kering tanpa air pada siklus I.

Peningkatan juga tampak pada aspek afektif dan sosial siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh data kerja kelompok yang meningkat dari 15 siswa yang menunjukkan perilaku aktif dan disiplin pada siklus I menjadi 21 siswa pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode demonstrasi berbasis kelompok tidak hanya berdampak pada penguasaan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada pembentukan sikap kerja sama dan kedisiplinan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wijiati, 2018) yang menemukan bahwa metode demonstrasi berbasis kelompok kecil memberikan dampak positif pada aspek kerja sama dan kedisiplinan siswa, selain pada aspek kognitif.

Sebanyak 3 siswa pada siklus II masih belum mencapai KKTP, yang mengindikasikan bahwa meskipun metode demonstrasi terbukti efektif secara klasikal, tetap terdapat variasi kemampuan individual yang memerlukan penanganan khusus, seperti remedial atau bimbingan personal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Syah, 2009) bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan kognitif yang berbeda antarindividu, sehingga strategi pembelajaran klasikal sebaik apa pun tetap perlu dilengkapi dengan pendekatan diferensiasi bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan.

Dibandingkan dengan penelitian (Saweti & Ananda, 2025) yang menggunakan media gambar berseri sebagai pelengkap demonstrasi wudhu, penelitian ini menambahkan dimensi video pembelajaran daring yang memberikan pengalaman audiovisual lebih kaya. Persamaan kedua penelitian terletak pada efektivitas demonstrasi yang dipadukan media visual dalam meningkatkan pemahaman wudhu, sementara perbedaannya terletak pada jenis media yang digunakan serta pada penekanan penelitian ini terhadap proses refleksi dan perubahan strategi antarsiklus secara eksplisit.

Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan rujukan konkret bagi guru pendidikan agama Islam dalam merancang pembelajaran materi ibadah praktis lainnya, seperti tata cara salat, puasa, maupun zikir, dengan menerapkan pola demonstrasi berjenjang yang diawali dari pengamatan model audiovisual, dilanjutkan praktik kelompok, dan diakhiri dengan praktik individual menggunakan objek nyata. Pola ini dapat diadaptasi pada kelas dengan jumlah siswa yang besar sebagai strategi mengatasi keterbatasan pemantauan individual oleh guru. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama Islam terletak pada penyajian secara rinci proses refleksi dan modifikasi tindakan antarsiklus yang dapat menjadi rujukan metodologis bagi guru maupun peneliti lain dalam merancang penelitian tindakan kelas pada materi ibadah praktis di kelas awal sekolah dasar, khususnya dalam mengelola transisi dari demonstrasi klasikal menuju demonstrasi berjenjang berbasis kelompok yang terintegrasi dengan media audiovisual. Faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan tindakan adalah

kesesuaian antara durasi kegiatan inti pembelajaran selama 85 menit dengan tahapan demonstrasi yang dirancang secara berurutan. Pada siklus II, alokasi waktu tersebut dimanfaatkan secara lebih efisien karena tahapan pengamatan video, praktik kelompok, demonstrasi perwakilan, dan praktik individual menggunakan air disusun secara berkesinambungan tanpa tumpang tindih aktivitas, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang proporsional untuk berlatih.

Dukungan guru pendamping pada saat praktik wudhu menggunakan air di siklus II juga menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan. Kehadiran guru pendamping memungkinkan pengawasan dilakukan secara lebih merata, terutama untuk mengoreksi kesalahan kecil yang sering terjadi pada gerakan mengusap kepala dan membasuh kaki, dua gerakan yang berdasarkan data instrumen pemeriksaan pemahaman cenderung menjadi titik lemah siswa pada siklus I. Pendampingan individual semacam ini memperkuat prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang menyatakan bahwa dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa akan menghasilkan capaian belajar yang lebih merata dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya bersifat klasikal (Subhan, 2019).

Dari sisi keterbatasan, penelitian ini belum mengukur secara khusus dampak jangka panjang dari penguasaan tata cara wudhu terhadap konsistensi praktik ibadah siswa di luar lingkungan sekolah, misalnya kebiasaan berwudhu sebelum salat di rumah. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji keberlanjutan dampak metode demonstrasi melalui pendekatan longitudinal atau dengan melibatkan triangulasi data dari orang tua siswa, sebagaimana disinggung dalam temuan Anugrah, (2023) tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembiasaan ibadah anak.

Secara keseluruhan, pola temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan metode demonstrasi tidak ditentukan oleh penerapannya secara tunggal, melainkan oleh kualitas rancangan tindakan yang adaptif, dukungan media pembelajaran yang relevan, pengelolaan kelompok yang memadai, serta kesinambungan proses refleksi guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan tindakan sebelumnya. Hal tersebut menegaskan bahwa penelitian tindakan kelas bukan sekadar prosedur administratif, melainkan proses pembelajaran profesional bagi guru itu sendiri dalam meningkatkan kualitas praktik mengajarnya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi secara bertahap dan reflektif mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas I UPT SPF SDN Mangkura III Kota Makassar tentang tata cara wudhu, baik pada aspek hafalan niat, hafalan urutan, maupun praktik gerakan. Ketuntasan belajar klasikal meningkat secara konsisten dari 30% pada kondisi awal menjadi 68% pada siklus I, dan mencapai 89% pada siklus II, sehingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%. Peningkatan tersebut diperoleh melalui penyempurnaan strategi demonstrasi antarsiklus, yaitu peralihan dari demonstrasi klasikal oleh guru pada siklus I menuju demonstrasi berjenjang berbasis kelompok kecil yang dipadukan dengan video pembelajaran dan praktik langsung menggunakan air pada siklus II, sebagai respons atas hasil refleksi terhadap keterbatasan pemantauan individual dan dominasi peran guru pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi yang dirancang secara adaptif terhadap karakteristik siswa dan didukung oleh proses refleksi yang berkesinambungan efektif digunakan untuk meningkatkan

pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktik ibadah wudhu pada siswa sekolah dasar kelas awal.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, guru pendidikan agama Islam disarankan untuk menerapkan metode demonstrasi secara bertahap, dimulai dari pengamatan model melalui media audiovisual, dilanjutkan dengan praktik kelompok, dan diakhiri dengan praktik individual menggunakan objek nyata, khususnya pada materi ibadah praktis yang menuntut penguasaan urutan dan keterampilan motorik. Pihak sekolah disarankan untuk menyediakan dan melengkapi fasilitas penunjang pembelajaran, seperti perangkat audiovisual dan akses ke tempat berwudhu yang representatif, agar guru dapat menerapkan strategi demonstrasi berjenjang secara optimal pada kelas dengan jumlah siswa yang besar. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan metode demonstrasi pada materi ibadah praktis lainnya dengan melibatkan variabel pendukung seperti motivasi belajar atau dukungan orang tua di rumah, serta memperluas cakupan subjek penelitian pada jenjang kelas yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. T. A., Qonita, F., Mukaromah, S., & Syamsiyah, N. I. (2021). Implementasi Metode Demonstrasi Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Pai Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Yang Bertanggung Jawab Di Sman 8 Malang. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Aini, N., Syahid, A., Martini, Wahab, A., & R, M. A. S. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Papan Perkalian Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Di Kelas Iii Sd Negeri 98 Sailong Kabupaten Bone. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 306–312.
- Angela, B., & Pasaribu, M. (2023). Efektifitas Metode Demontrasi Dalam Pembelajaran Fiqih. *Jumas : Jurnal Masyarakat Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Smp It Nurul Azmi Medan*, 02(01), 26–33.
- Anugrah, P. (2023). Keterlibatan orang tua dalam penguatan praktik ibadah anak di rumah (Parental involvement in strengthening children's religious worship practices at home). *Jurnal Pendidikan Keluarga (Journal of Family Education)*, 5(2), 60–70.
- Atik, M. J., Nurina, S. A. P., Tyas, D. M., & Maulidia, A. S. (2022). Psikologi Pendidikan. In *Future Science*.
- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 88–98.
- Dewi, R. (2025). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Berwudhu. *JURNAL SIKLUS: Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 3(1), 287–295.
- Fadhlullah, M., Wardati, D., Nurhalimah, N., Khadijah, S., & Khairina, U. (2025). Interdisciplinary Explorations in Research Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Materi Ibadah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 3(2), 418–430.
- Fauzan, & Jamaluddin. (2021). Pembelajaran Fiqih Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 112–125.
- Kemendikbudristek. (2021). *Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada

- Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal An-Nisa :Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Muhammad Ilham Rabbania, Syarifah Gustiawatib, H. (2025). Implementasi Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Journal of Religion and Social Community*, 1(4), 175–179.
- Riyana, C. (2022). *Media Pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Saweti, P., & Ananda, W. (2025). Optimalisasi Metode Role Playing dalam Materi Ibadah untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas II SD Negeri 19 Pasir Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 596–602.
<https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1415>
- Subhan. (2019). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV Terhadap Tata Cara Sholat Wajib pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Inpres Pandai Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 41–48.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.182>
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.
- Wijiati, W. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Pai Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(2), 152.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v10i2.26019>
- Zahra, S. A., Rohfitta, N., Radjendra, R., & Sunita, W. (2026). Analisis Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Fikih pada Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 9(1), 1–11.
- Zain, S. B. D. A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.